

**EFEKTIVITAS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENGUATKAN
DIMENSI KEWARGAAN PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA DI SD**

Nurul Masyatun Munawwarah¹, Habibuddin², Yuniar Lestarini³, Burhanuddin⁴
Universitas Hamzanwadi

e-mail: yynnurul19@gmail.com, habibuddin17@hamzanwadi.co.id,
yuniar04@hamzanwadi.ac.id, burhanuddin.mha@gmail.com

Diterima: 11/08/2026; Direvisi: 11/09/2026; Diterbitkan: 29/09/2026

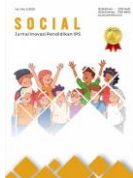
ABSTRAK

Rendahnya dimensi kewargaan siswa sekolah dasar, yang tampak dari kecenderungan berkelompok berdasarkan kesamaan latar belakang dan minimnya komunikasi antarbudaya, menjadi masalah mendesak di tengah tantangan Kurikulum Merdeka untuk menguatkan Profil Lulusan, khususnya dimensi kewargaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendidikan multikultural dalam menguatkan dimensi kewargaan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif jenis eksperimen dengan desain *Pretest-Posttest Control Group Design*, melibatkan 27 siswa kelas V A sebagai kelompok eksperimen dan 27 siswa kelas V B sebagai kelompok kontrol yang ditentukan melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *skala Likert* yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis melalui uji normalitas *Shaphiro-wilk*, uji homogenitas Levene, dan uji *hipotesis Independent Samples Test* dengan bantuan *IBM SPP Statistics*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor *posttest* kelompok eksperimen (86,81) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (80,93), dengan nilai *N-Gain* kelompok eksperimen (0,45) juga lebih tinggi daripada kelompok kontrol (0,12). Hasil uji *Independent Samples t-Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan effect size *Cohen's d* sebesar 0,91 yang berkategori besar. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural terbukti efektif dalam menguatkan dimensi kewargaan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga direkomendasikan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diintegrasikan secara konsisten oleh guru dalam mendukung pencapaian Profil Lulusan.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Dimensi Kewargaan, Pendidikan Pancasila

ABSTRACT

The low citizenship dimension among elementary school students, evident from their tendency to form groups based on shared and limited intercultural communication, has become a pressing issue amid the demands of the Merdeka Curriculum to strengthen the Graduate Profile, particularly its citizenship dimension. This study aims to determine the effectiveness of multicultural education in strengthening the citizenship dimension in the Pancasila Education subject among fifth-grade students at SD. The study employed a quantitative approach using an experimental method with a *Pretest-Posttest Control Group Design*, involving 27 students from class V A as the experimental group and 27 students from class V B as the control group, determined through *purposive sampling*. Data were collected using a *Likert-scale* questionnaire that had been tested for validity and reliability, then analyzed through the *Shapiro-Wilk* normality test, *Levene's* homogeneity test, and *Independent Samples t-Test* hypothesis test using *IBM SPP Statistic*. The result showed that the mean *posttest* score of the experimental group (86.81) was higher than that of the control group (80.93), with the experimental group's *N-gain* value (0.45) also higher than that of the control group (0.12). The *Independent Samples t-test* yielded a significance value of 0.002 (< 0.05),



leading to the rejection of H_0 and the acceptance of H_a , with a Cohen's effect size of 0,91, categorized as large. It can be concluded that multicultural education is proven effective in strengthening students' citizenship dimension in the Pancasila Education subject, and is therefore recommended as a learning approach that teachers can consistently integrate to support achievement of the Graduate Profile.

Keywords: Multicultural Education, Citizenship Dimension, Pancasila Education.

PENDAHULUAN

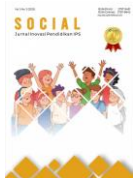
Dinamika pendidikan abad ke-21 menuntut pembelajaran yang lebih responsif, dan Kurikulum Merdeka menjawabnya melalui pendekatan *deep learning* yang mencakup *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* untuk mendorong internalisasi nilai secara mendalam, termasuk nilai-nilai kebinekaan (Hidayat et al., 2025). Capaian kurikuler tersebut belum sepenuhnya terealisasi secara optimal di lapangan. Hingga tahun 2023, tercatat baru sekitar 68,5% sekolah dasar yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara penuh. Hambatan utama yang dihadapi meliputi pemahaman guru yang belum komprehensif secara kesiapan infrastruktur pendukung (Alimuddin, 2023). Tanpa dukungan sistematis dan berkelanjutan, tujuan besar kurikulum untuk membentuk karakter siswa secara utuh berisiko hanya menjadi wacana normatif tanpa wujud nyata di ruang kelas.

Dalam Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila berperan membentuk peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, menghargai keberagaman, bersikap toleran, serta mampu berpartisipasi dalam kehidupan demokratis. Penerapan Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka juga diarahkan untuk mengembangkan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Profil tersebut meliputi enam dimensi utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; mandiri; bergotong royong; kewargaan; bernalar kritis; dan kreatif (Hidayat et al., 2025).

Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 menetapkan delapan dimensi Profil Lulusan, salah satunya dimensi kewargaan yang menempati posisi strategis mengingat tingginya heterogenitas budaya, etnis, dan bahasa di Indonesia (Iskandar et al., 2023). Mazid et al., (2022) menjelaskan bahwa kewargaan mencakup kemampuan mempertahankan budaya luhur sekaligus berpikir terbuka terhadap budaya lain, meliputi empat elemen kunci yaitu, mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antarbudaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, serta berkeadilan sosial. Mengingat Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnis dan 700 bahasa daerah, kegagalan menanamkan dimensi ini sejak dini bukan sekadar kegagalan kurikuler biasa, melainkan ancaman terhadap kohesi sosial bangsa dalam jangka panjang (Dewantara et al., 2022).

SD Negeri 3 Pancor merupakan salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak tahun pelajaran 2022/2023 dan memiliki tingkat keberagaman siswa yang cukup tinggi. Kondisi ini seharusnya menjadi potensi sekaligus sumber belajar yang kaya, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk mengembangkan dimensi kewargaan siswa. Namun, hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada 12 Februari 2026 bersama wali kelas V menunjukkan bahwa keberagaman tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar, dan belum terdapat instrumen penilaian sikap kewargaan yang terstruktur untuk mengukur perkembangan dimensi tersebut.

Permasalahan pada dimensi kewargaan ini semakin diperkuat oleh hasil pengamatan peneliti yang menunjukkan bahwa siswa di setiap kelas V cenderung membentuk kelompok bermain maupun kelompok belajar hanya dengan teman yang memiliki latar belakang serupa, baik dalam interaksi pertemanan sehari-hari maupun saat pembagian kelompok diskusi. Hal ini sejalan dengan Survei nasional Nurfatihah et al., (2025) mencatat penurunan indeks



toleransi pelajar sebesar 12,3% dalam tiga tahun terakhir, dengan 34,7% responden bersikap *eksklusif* terhadap kelompok berbeda, sementara siswa sekolah dasar pada umumnya masih cenderung membentuk kelompok belajar berdasarkan kesamaan latar belakang persoalan ini terulang secara lebih konkret di Lombok Timur, tempat penelitian ini dilaksanakan. Nahampun et al., (2025) menemukan bahwa 42,6% siswa sekolah dasar masih bersikap *stereotip* negatif terhadap kelompok etnis berbeda dan 38,4% kurang mampu berkomunikasi secara efektif lintas budaya, sebuah ironi mengingat wilayah ini justru kaya akan keragaman etnis, bahasa, dan tradisi. Kesenjangan antara potensi keberagaman yang kaya dengan rendahnya sikap toleransi ini memperlihatkan bahwa keberagaman sementara tidak otomatis melahirkan sikap inklusif tanpa adanya intervensi pendidikan yang disengaja dan terarah. Fenomena ini mengindikasikan bahwa dimensi kewargaan siswa, khususnya dalam aspek kesadaran dan interaksi antarbudaya, masih belum berkembang secara optimal, sehingga menjadi permasalahan mendasar yang perlu ditindaklanjuti melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih responsif terhadap keberagaman.

Persoalan ini tidak terlepas dari dominasi pembelajaran konvensional yang bersifat *teacher-centered*, yang terbukti kurang efektif membentuk sikap menghargai keberagaman karena nilai kebinekaan hanya dipahami secara kognitif tanpa diinternalisasikan pada ranah afektif dan psikomotorik (Zahro, 2026). Pendidikan multikultural hadir sebagai jawaban atas persoalan tersebut, dengan menjadikan perbedaan budaya, etnis, ras, agama, dan sosial sebagai sumber pembelajaran konstruktif, bukan hambatan yang harus dihindari (Murdianto, 2024). Amin, (2025) mendefinisikan sebagai pendekatan yang secara sadar dan sistematis mengintegrasikan nilai keberagaman ke seluruh komponen sekolah. Sementara, Alimuddin (2023) menegaskan bahwa esensinya terletak pada pergeseran cara pandang siswa dari *etnosentrisme* menuju *etnorelativisme*.

Secara operasional, penelitian ini mengacu pada lima dimensi Banks, yaitu integrasi konten, konstruksi pengetahuan, reduksi prasangka, pedagogi berkeadilan, dan pemberdayaan budaya sekolah, yang apabila diterapkan secara terpadu terbukti menghasilkan perubahan karakter kebinekaan yang lebih signifikan dan tahan lama. Sejumlah penelitian turut membuktikan efektivitas pendekatan ini, misalnya Lestari et al., (2026) yang menemukan peningkatan keterampilan sosial siswa, serta Sanuri, (2026) yang melaporkan peningkatan toleransi dan komunikasi antarbudaya. Kendati demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif-kualitatif atau studi pustaka, sehingga besaran efektivitas pendidikan multikultural secara terukur dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka masih menjadi kebutuhan riset yang mendesak (Tamaeka et al., 2022).

Minimnya bukti kuantitatif mengenai besaran efektivitas pendidikan multikultural terhadap dimensi kewargaan siswa sekolah dasar, mengingat penelitian-penelitian terdahulu masih didominasi pendekatan deskriptif-kualitatif dan studi pustaka yang belum mengukur perubahan secara terstandar melalui desain pretest-posttest maupun pengujian hipotesis statistik. *Novelty* penelitian ini terletak pada pengukuran efektivitas pendidikan multikultural secara kuantitatif melalui desain *Pretest-Posttest Control Group Design* yang secara spesifik mengoperasionalkan empat elemen dimensi kewargaan sebagai variabel terikat, sekaligus menghadirkan bukti empiris baru dari konteks Lombok Timur yang memiliki keberagaman etnis, bahasa, dan budaya tinggi namun belum banyak diteliti secara eksperimental. Dari rangkaian persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendidikan multikultural dalam menguatkan dimensi kewargaan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD Negeri 3 Pancor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen. Desain penelitian yang digunakan *Pretest-Posttest Control Group Design*, karena subjek penelitian merupakan kelas yang sudah terbentuk secara alami sehingga randomisasi penuh tidak dapat dilakukan (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Pancor, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 3 Pancor yang terbagi dalam dua rombongan belajar. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu kelas V A (27 siswa) sebagai kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan pendekatan pendidikan multikultural berdasarkan lima dimensi Banks, dan kelas V B (27 siswa) sebagai kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Variabel bebas penelitian adalah pendidikan multikultural yang dioperasionalkan melalui lima dimensi Banks, yaitu integrasi konten, konstruksi, pengetahuan, reduksi prasangka, pedagogi berkeadilan, dan pemberdayaan budaya sekolah, sedangkan variabel terikat adalah dimensi kewargaan siswa yang dioperasionalkan melalui empat elemen menurut Kemendikdasmen (2025), yaitu mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan integrasi antarbudaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, serta berkeadilan sosial.

Pengumpulan data utama menggunakan angket skala Likert empat alternatif jawaban tanpa pilihan netral, dilengkapi wawancara tidak terstruktur, observasi nonpartisipasi, dan dokumentasi sebagai data pendukung. Instrumen dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan empat elemen dimensi kewargaan menurut Kemendikdasmen (2025), yang kemudian dijabarkan ke dalam kisi-kisi dan 20 butir pernyataan awal. Instrumen awal tersebut selanjutnya divalidasi oleh dua ahli menggunakan formula *Aiken's V* (seluruh butir berkategori sedang hingga tinggi $V=0,52-0,83$) dan divalidasi konstruk melalui uji coba kepada 30 siswa di sekolah lain menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* (r tabel = 0,361 untuk $n=30$). Hasil uji coba menyisakan 15 butir valid setelah lima butir yang tidak valid dieliminasi, dengan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,759 (kategori tinggi/dapat diterima) (Sugiyono, 2013).

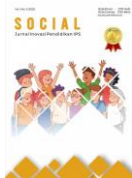
Analisis data dilakukan secara bertahap, meliputi statistik deskriptif (*mean*, standar deviasi, minimum, maksimum), perhitungan *Normalized Gain* (N-Gain) untuk mengukur besar peningkatan skor pretest ke posttest (Sugiyono, 2013), uji prasyarat berupa uji normalitas *Shapiro-Wilk* dan uji homogenitas *Levene's Test*, serta uji hipotesis menggunakan *Independent Samples t-Test* (atau *Mann-Whitney U Test* sebagai alternatif nonparametrik apabila asumsi normalitas tidak terpenuhi). Besarnya efektivitas perlakuan selanjutnya dihitung menggunakan *effect size Cohen's d*, dengan kriteria interpretasi: $d < 0,20$ diabaikan, 0,20-0,49 kecil, 0,50-0,79 sedang, dan $d \geq 0,80$ besar (Cohen's, 1998). Seluruh analisis statistik dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Uji Instrumen

Instrumen angket dimensi kewargaan terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya guna memastikan kelayakannya sebagai alat pengumpulan data utama secara berjenjang. Uji validitas isi oleh dua validator ahli menghasilkan nilai *Aiken's V* pada rentang 0,52-0,83 (kategori sedang hingga tinggi) untuk seluruh 20 butir instrumen, tanpa satu pun butir berkategori rendah. Uji validitas konstruk terhadap 30 responden uji coba kemudian



menghasilkan 15 valid dan 5 butir tidak valid yang selanjutnya dieliminasi dari instrumen final. Uji reliabilitas terhadap 15 butir valid menggunakan *Alpha Cronbach* menghasilkan koefisien 0,759, yang menunjukkan instrumen memiliki konsistensi internal tinggi dan layak digunakan sebagai alat ukur dimensi kewargaan siswa dalam penelitian ini.

Deskripsi Data Pretest dan Posttest

Data deskriptif skor *pretest* dan *posttest* dimensi kewargaan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis deskriptif Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Pretest Eksperimen	27	62	89	76,15	7,589
Pretest Kontrol	27	51	98	78,30	9,310
Posttest Eksperimen	27	73	100	86,81	7,082
Pretest Kontrol	27	64	91	80,93	5,830

Tabel 1 menyajikan perbandingan analisis deskriptif antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan jumlah subjek masing-masing $N=27$. Pada saat *pretest*, kelompok eksperimen memperoleh nilai minimum 62 dan maksimum 89, dengan empat siswa berkategori kurang (di bawah 70) dan 23 siswa berkategori cukup ke atas, sementara kelompok kontrol memperoleh rentang yang lebih lebar, yaitu 51 hingga 98, dengan *mean* sedikit lebih tinggi (78,30) namun validitas data ($SD=9,310$) juga lebih besar dibandingkan kelompok eksperimen ($SD=7,589$). Pada kelompok eksperimen, nilai rata-rata meningkat dari 76,15 saat pretest menjadi 86,81 pada posttest, dengan peningkatan rata-rata sebesar 10,66. Sebaliknya, kelompok kontrol menunjukkan peningkatan rata-rata yang lebih kecil, yaitu dari 78,30 menjadi 80,93 atau hanya sebesar 2,63. Data ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor yang jauh lebih signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan.

Kondisi awal ini mengindikasikan bahwa meskipun rata-rata kedua kelompok relatif setara sebelum perlakuan, sebaran data *pretest* kelompok kontrol sedikit lebih heterogen dibandingkan kelompok eksperimen. Pola yang jauh berbeda justru terlihat setelah perlakuan diberikan. Distribusi skor *posttest* kelompok eksperimen bergeser signifikan ke arah yang lebih tinggi, dengan 11 siswa mencapai kategori sangat baik (90-100) dan 16 siswa berkategori baik (70-89), tanpa satu pun siswa berkategori kurang. Kelompok kontrol pada *posttest*, sebaliknya, hanya mencatat satu siswa berkategori sangat baik, 25 siswa berkategori baik, dan satu siswa masih berada pada kategori kurang (skor 64).

Hasil Analisis N-Gain

Tabel 2. Hasil Analisis *N-Gain Score* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	N-Gain	Kategori
Eksperimen (V A)	76,15	86,81	0,45	Sedang
Kontrol (V B)	78,30	80,93	0,12	Rendah

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis *N-Gain score* menunjukkan adanya perbedaan efektivitas peningkatan hasil belajar antara kedua kelompok. Kelompok Eksperimen (V A) berhasil mencapai peningkatan hasil belajar dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,45, yang masuk ke dalam kategori Sedang. Sebaliknya, Kelompok Kontrol (V B) menunjukkan peningkatan yang lebih rendah dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,12, yang dikategorikan dalam tingkat Rendah. Data ini menegaskan bahwa kesenjangan hampir empat kali lipat antara nilai *N-Gain* kedua kelompok ini secara kuantitatif mengonfirmasi bahwa peningkatan dimensi kewargaan pada

kelompok yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan pendidikan multikultural jauh lebih besar dibandingkan kelompok yang hanya memperoleh pembelajaran konvensional. Penting dicatat bahwa kedua kelompok berangkat dari kondisi awal yang relatif setara, sehingga kesenjangan *N-Gain* tersebut secara logis dapat diatributkan pada perbedaan perlakuan pembelajaran yang diterima masing-masing kelompok.

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk terhadap keempat kelompok data (*pretest* dan *posttest*, eksperimen dan kontrol) menghasilkan nilai signifikansi masing-masing 0,257 (*pretest eksperimen*) 0,104 (*pretest kontrol*), 0,538 (*posttest eksperimen*) dan 0,196 (*posttest kontrol*). Seluruh nilai tersebut berada di atas ambang batas 0,05, sehingga seluruh data dinyatakan berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut dengan statistik parametrik. Konsistensi hasil normalitas pada keempat kelompok data ini memberikan keyakinan bahwa penggunaan uji-t sebagai alat analisis hipotesis pada tahap berikutnya sudah tepat secara metodologis.

Uji homogenitas menggunakan *Levene's Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,647 pada kelompok eksperimen dan 0,155 pada kelompok kontrol, keduanya berada jauh di atas 0,05, sehingga varians data pada kedua kelompok dinyatakan homogen. Dengan terpenuhinya kedua asumsi tersebut secara bersamaan, yaitu normalitas dan homogenitas, pengujian hipotesis selanjutnya dapat dilakukan menggunakan *Independent Samples t-Test* dengan asumsi varians sama (*Equal Variances Assumed*), tanpa perlu beralih ke uji nonparametrik alternatif seperti *Mann-Whitney U-Test*.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Uji Independent Samples t-Test

Kelompok	N	Mean	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Eksperimen	27	86,81	3,336	52	0,002	5,889
Kontrol	27	80,93	—	—	—	—

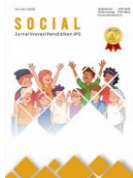
Hasil *Independent Samples t-Test* memperoleh nilai *t* hitung sebesar 3,336 dengan derajat kebebasan (*df*) 52 dan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,002, jauh di bawah ambang batas 0,05 yang ditetapkan. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan rata-rata skor dimensi kewargaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol perlakuan diberikan. Nilai *mean difference* sebesar 5,889 dengan selang kepercayaan 95% antara 2,346 hingga 9,431 memperkuat kesimpulan bahwa perbedaan tersebut bukan disebabkan oleh faktor kebetulan, melainkan oleh perlakuan pembelajaran dengan pendekatan pendidikan multikultural yang diberikan pada kelompok eksperimen.

Hasil Analisis Effect Size

Tabel 4. Hasil Analisis *Effect Size Cohen's d*

Kelompok	Mean Posttest	Cohen's d	Kategori
Eksperimen (V A)	86,81	0,91	Besar
Kontrol (V B)	80,93	—	—

Selain signifikansi statistik, penelitian ini turut menghitung besarnya signifikansi praktis melalui *effect size Cohen's d* yang menghasilkan nilai 0,91 dan berada pada kategori

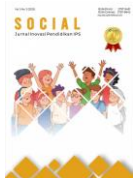


besar ($d \geq 0,80$), sebagaimana terlihat pada Tabel 4. Temuan ini menjelaskan bahwa perbedaan yang terjadi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bukan hanya signifikan secara statistik, tetapi juga bermakna secara praktis dalam kehidupan siswa sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat dikatakan memiliki dampak nyata dan substansif terhadap penguatan dimensi kewargaan siswa, bukan sekadar perbedaan yang bersifat marjinal atau kebetulan statistik merata.

Pembahasan

Dimensi kewargaan siswa pada kedua kelompok berada pada kondisi yang relatif rendah dan setara, sebagaimana ditunjukkan oleh rata-rata *pretest* yang berdekatan, yaitu 76,15 pada kelompok eksperimen dan 78,30 pada kelompok kontrol. Kondisi ini sejalan dengan hasil observasi awal yang menunjukkan siswa cenderung membentuk kelompok belajar berdasarkan kesamaan latar belakang serta minimnya komunikasi antarbudaya, baik dalam pertemanan keseharian maupun saat pembagian kelompok diskusi di kelas (Elfikasari & Suardi, 2026). Pola ini konsisten dengan temuan yang mengungkapkan bahwa siswa sekolah dasar masih cenderung membentuk kelompok eksklusif berdasarkan kesamaan latar belakang, sehingga mengindikasikan kurangnya internalisasi nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan pada tahap sebelum intervensi pembelajaran diberikan. Kemiripan kondisi awal ini juga selaras dengan hasil kajian pustaka Sari et al., (2025) yang menyimpulkan bahwa tanpa intervensi pedagogis yang disengaja, pendidikan multikultural cenderung tidak terintegrasi secara alami dalam praktik pembelajaran sehari-hari di sekolah dasar. Pratama & Mahrua, (2025) turut menguatkan gambaran ini melalui penelitian kualitatif deskriptif yang menemukan bahwa siswa sekolah dasar pada umumnya baru menunjukkan pemahaman persatuan dalam keberagaman setelah memperoleh pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan aktivitas berbasis Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, rendahnya skor *pretest* pada kedua kelompok bukan sekadar kondisi lokal SD Negeri 3 Pancor, melainkan pola umum yang juga dilaporkan pada konteks sekolah dasar lain di Indonesia.

Hasil uji *Independent samples t-Test* yang signifikan ($\text{sig} = 0,002$) mengonfirmasi bahwa peningkatan tersebut bukan disebabkan oleh faktor kebetulan, melainkan oleh perlakuan yang diberikan, dan temuan ini diperkuat lebih lanjut oleh nilai *effect size Cohen's d* sebesar 0,91 yang menunjukkan besaran pengaruh dalam kategori besar. Artinya, pendidikan multikultural tidak hanya menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik, tetapi juga perbedaan yang bermakna secara praktis dalam kehidupan siswa sehari-hari. Temuan ini mendukung hasil penelitian Pratomo et al., (2025) yang membuktikan bahwa empat dimensi pendidikan multikultural secara integratif mampu membentuk karakter kebinekaan siswa sekolah dasar, ditandai dengan munculnya sikap mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi antarbudaya, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Saputra, (2024) turut menegaskan bahwa pendekatan ini menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa tidak hanya memahami keberagaman secara konseptual, tetapi juga mengalami, merefleksikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai kebinekaan dalam konteks autentik dan membuktikan bahwa implementasi pendidikan multikultural meningkatkan keterampilan sosial siswa, termasuk kemampuan berkolaborasi dengan teman dari latar belakang berbeda, sementara Liandy, (2022) menegaskan bahwa pendekatan yang menjadikan perbedaan budaya, etnis, ras, agama, dan sosial sebagai sumber pembelajaran konstruktif terbukti efektif membentuk karakter toleransi siswa.

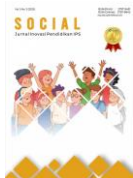


Penelitian Oktavia et al., (2024) tentang penguatan karakter toleransi siswa sekolah dasar menemukan bahwa implementasi pendidikan multikultural secara konsisten berkontribusi terhadap penurunan sikap prasangka antarsiswa, sebuah pola yang sejalan dengan peningkatan skor dimensi kewargaan pada kelompok eksperimen dalam penelitian ini. Bachrudin, (2022) melalui pendekatan kualitatif studi kasus turut menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter melalui multikulturalisme dalam pembelajaran kewarganegaraan mampu memperkuat perilaku kewargaan siswa dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat argumen bahwa dampak pendidikan multikultural tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga tercermin dalam perilaku nyata siswa. Siregar et al. (2024) menambahkan perspektif strategis dengan menunjukkan bahwa sekolah yang secara aktif merayakan keberagaman melalui berbagai strategi pendidikan multikultural cenderung memiliki iklim sosial yang lebih inklusif, sebuah kondisi yang selaras dengan perubahan pola interaksi siswa kelompok eksperimen yang teramati selama penelitian berlangsung.

Keberhasilan ini juga selaras dengan empat dimensi pendidikan multikultural yang dikemukakan Idrus et al., (2024), yaitu integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, dan pedagogi kesetaraan, yang secara bersama-sama mendorong siswa mengalami pembelajaran bermakna sebagaimana ditekankan dalam pendekatan deep learning pada Kurikulum Merdeka. Subagio et al., (2026) mengatakan Peningkatan yang konsisten pada seluruh indikator empat elemen dimensi kewargaan yaitu mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antarbudaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, serta berkeadilan sosial yang mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi bersifat menyeluruh dan tidak hanya terpusat pada satu aspek tertentu. Dengan demikian, bahwa pendidikan multikultural bukan sekadar menambahkan muatan keberagaman ke dalam materi ajar, melainkan mengubah cara siswa mengalami, merefleksikan, dan menginternalisasikan nilai kebinekaan dalam interaksi sosial mereka sehari-hari.

Capaian positif tersebut tetap perlu dibaca berdampingan dengan sejumlah keterbatasan yang melekat pada penelitian ini. Cakupan lokasi yang hanya mencakup satu sekolah dasar menyebabkan hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan ke sekolah lain dengan karakteristik siswa, latar belakang sosial budaya, dan sumber daya yang berbeda. Durasi penelitian yang relatif singkat juga membuat efektivitas pendidikan multikultural belum dapat diamati secara mendalam dalam jangka waktu panjang, pengaruhnya terhadap perubahan sikap dan keterampilan sosial siswa yang lebih permanen memerlukan periode pengamatan yang lebih lama untuk dapat dipastikan keberlanjutannya.

Keberhasilan implementasi pendidikan multikultural juga sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru dalam menerapkan strategi tersebut, yang dalam penelitian ini masih mungkin belum sepenuhnya maksimal akibat keterbatasan pelatihan atau pengalaman. Keragaman karakteristik peserta didik, mencakup latar belakang, gaya belajar, dan tingkat kesiapan belajar yang berbeda-beda, turut menyulitkan penyesuaian strategi pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan setiap siswa, terutama dalam mengoptimalkan partisipasi seluruh siswa pada kegiatan berbasis kebinekaan. Pengukuran yang mengandalkan kuesioner sebagai laporan diri (*self-report*) siswa turut memiliki keterbatasan dalam menangkap aspek afektif dan keterampilan sosial secara mendalam, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati, dan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, durasi yang lebih panjang, serta metode pengukuran yang lebih beragam perlu dilakukan untuk memperkuat validitas eksternal temuan ini.



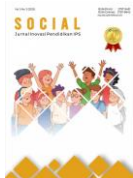
KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural efektif dalam menguatkan dimensi kewargaan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD Negeri 3 Pancor, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur. Efektivitas tersebut tercermin dari menguatnya kemampuan siswa kelompok eksperimen dalam mengenal dan menghargai budaya, berkomunikasi dan berinteraksi lintas budaya, merefleksikan pengalaman kebinekaan, serta bersikap berkeadilan sosial setelah memperoleh pembelajaran yang mengintegrasikan lima dimensi Banks, suatu perubahan yang tidak teramati sebesar itu pada kelompok control yang hanya menerima pembelajaran konvensional. Simpulan ini didukung oleh bukti statistik yang konsisten, yang rata-rata skor *posttest* dan *N-Gain* kelompok eksperimen (86,81) yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (80,93), hasil *Independent Samples t-Test* yang menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua kelompok ($\text{sig.} = 0,002 < 0,05$), serta nilai *effect size Cohen's d* sebesar 0,91 yang menunjukkan besaran pengaruh dalam kategori besar. Rangkaian bukti ini secara bersama-sama mengonfirmasi bahwa efektivitas pendidikan multikultural bersifat signifikan baik secara statistik maupun praktis, bukan sekadar perbedaan yang bersifat kebetulan atau marjinal.

Temuan ini memiliki sejumlah implikasi bagi berbagai pihak yang terlibat dalam ekosistem pendidikan dasar. Bagi guru, hasil penelitian menegaskan pentingnya menerapkan pendekatan pendidikan multikultural secara konsisten dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, dengan mempertimbangkan perbedaan kebutuhan, minat, dan latar belakang budaya siswa, disertai penilaian sikap kewargaan yang terstruktur agar perkembangan afektif siswa dapat dipantau secara berkelanjutan. Bagi sekolah, diperlukan dukungan berupa pelatihan dan pendampingan guru dalam mengintegrasikan konten kebinekaan ke dalam pembelajaran, peninjauan kembali metode pembelajaran agar lebih adaptif, serta penyediaan media dan sumber belajar berbasis keberagaman budaya. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan sampel dan jenjang kelas, memperpanjang durasi intervensi, mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih komprehensif dengan menggabungkan self-report dan observasi perilaku jangka panjang, serta mengkaji dampak jangka panjang pendidikan multikultural terhadap dimensi kewargaan siswa di berbagai konteks sekolah yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: *Implementation of Kurikulum Merdeka in Elementary. Kontekstual*, 4(2), 67–75. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>
- Amin, F. (2025). Dampak dan tantangan implementasi wawasan multikultural terhadap penurunan konflik antar siswa di lingkungan sekolah. *RIGGS: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(2), 5728–5734. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1496>
- Bachrudin, A. A. (2022). Analisis efektivitas pendidikan karakter melalui pendekatan multikultural pada pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4505–4516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2858>
- Dewantara, J. A., Tomia, A., Arjon, V. M., Tasya, W., Tanjungpura, U., Pontianak, K., & Barat, P. K. (2022). Mengedepankan karakter budaya untuk membangun warga negara



- yang nasionalis. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2715–2726.
<https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3108>
- Elfikasari, A., & Suardi. (2026). Analisis praktik, tantangan, dan strategi penguatan multikulturalisme dan toleransi di sekolah dasar. *Didaktik*, 12(1).
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.10834>
- Hidayat, M. A., Agustin, D. T., Hana, N., Ramadhani, R., & Ayu, D. (2025). Keunggulan implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pendekatan *deep learning* di SDN 1 Sungai Besar. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 251–264.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.30525>
- Idrus, I. A., Astuty, H. S., Kurnia, H., Jon, E., Rukhmana, T., & Ikhlas, A. (2024). Strategi pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia. *Community Development Journal*, 5(3), 4418–4424. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i3.28563>
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Farhatunnisa, G., & Mayanti, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2). <https://doi.org/10.55681/innovative.v3i2.1108>
- Lestari, C. I., Mukarromah, U., Hibatul, M., & Mushoffa, K. (2026). Kerangka operasional pendidikan multikultural: Konsep dan implementasinya dalam mewujudkan harmoni keberagaman. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Humaniora*, 4(3), 1671–1678.
<https://doi.org/10.61104/alz.v4i3.5490>
- Liandy, S. (2022). Strategi pembelajaran PKn untuk meningkatkan toleransi siswa SD dalam masyarakat multikultural. *Al-Mafahim: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 5(2), 17–20. <https://doi.org/10.59078/almafahim.v5i2.592>
- Mazid, S., Sundawa, D., Prasetyo, D., & Novitasari. (2022). Penguatan karakter kewarganegaraan melalui Kampung Dolanan Nusantara Borobudur. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2). <https://doi.org/10.24269/jpk.v7i2.6142>
- Murdianto. (2024). Mengatasi stereotip etnis dan resistensi sosial melalui pendidikan agama Islam: Studi kasus komunitas Madura dan Tionghoa di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. *Armada: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(12), 602–617.
<https://doi.org/10.55681/armada.v2i12.1596>
- Nahampun, D. Y., Nabila, F., Surbakti, N. B., MT, E. F., Arahman, A., & Tansoliova, L. (2025). Pendidikan inklusif di Indonesia: Studi pustaka atas perkembangan, tantangan, dan strategi implementasi. *Jurnal Pendidikan*, 10(2).
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.26923>
- Nurfatihah, C., Amelia, D. P., Qomariyah, N., Pratiwi, S. Z., & Ardiansyah, V. (2025). Mengatasi isu SARA dan meningkatkan kohesi sosial melalui teori-teori pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i3.29153>
- Oktavia, N. I., Wardhani, P. A., & Wardatussa'diyah, I. (2024). Peran pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS untuk membentuk karakter toleransi pada anak kelas V SDN Cipinang Cempedak 01 Pagi. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 1514–1524.
<https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13461>
- Pratama, R., & Mahrua, M. (2025). Peran guru dalam membentuk karakter kebhinekaan global di sekolah dasar. *JS: Jurnal Sekolah*, 9(4), 784–792.
<https://doi.org/10.24114/js.v9i4.66663>
- Pratomo, H. W., Ni, A., Munasiroh, A., & Arisona, D. (2025). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran di kelas: Jenis implementasi dan dampak bagi siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 10(1), 1704–1717.
<https://doi.org/10.24198/jipd.v10i1.22901>



- Sanuri, D. (2026). Pendidikan multikultural dalam kurikulum sekolah: Sebuah tinjauan pustaka sistematis pendahuluan metodologi. *JESP: Jurnal Ekonomi dan Sosial Pendidikan*, 1(1), 10–17. <https://doi.org/10.59024/jesp.v1i1.37>
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar dalam konteks. *Semesta: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(4), 47–50. <https://doi.org/10.70115/semesta.v2i3.175>
- Sari, I. K., Putri, R. I., Khoirunnisa, R. A., Andrian, F., & Madkur, A. (2025). Implementasi profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 6(12), 1906–1916. <https://doi.org/10.57171/3m764039>
- Subagio, M., Rifqi, A. F., & Mubin, N. (2026). Implementasi pendidikan multikultural dalam Kurikulum Merdeka di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 3(2), 17–24. <https://doi.org/10.62543/jppi.v3i2.6243>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tamaeka, V., Nafiah, A., & Kasiyun, S. (2022). Internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran PPKN di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 2420–2424. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5802>
- Zahro, A. K. (2026). Menciptakan lingkungan masyarakat yang beragam dan inklusif melalui pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 3(2), 250–254. <https://doi.org/10.62543/jppi.v3i2.6498>